Mimbar Akademika, Volume 9, Nomor 1, Edisi Januari-Juni 2024

**ISLAM DAN HUMANISTIK**

**(***Study Literatur Pendidikan Islam dan*

*Pandangan Psikologi Humanistik Tentang Manusia )*

Oleh : Azhari[[1]](#footnote-1), Saifuddin[[2]](#footnote-2), Adi Kasman[[3]](#footnote-3), Rahmad Sadli[[4]](#footnote-4)

**ABSTRAK**

Studi psikologi humanistik berfokus pada totalitas manusia, menganggap manusia sebagai keseluruhan unit yang berkembang dengan memanfaatkan semua kemampuannya. Psikologi humanistik muncul sebagai respons terhadap ketidakpuasan dengan psikologi abad ke-20, dan menekankan kualitas kesatuan manusia, serta kreativitas yang dipengaruhi oleh nilai dan pilihan pribadi. Dalam konteks Islam, pemahaman tentang manusia mencakup aspek-aspek seperti fitrah, peran sebagai khalifah, pencarian kedekatan dengan Allah SWT, pertumbuhan, cobaan, dan hubungan sosial. Islam memandang manusia sebagai makhluk unik yang diciptakan dengan tujuan tertentu, dan kajian ini mengungkap bagaimana aspek-aspek ini membimbing manusia untuk mencapai kemakmuran dan kebahagiaan sejati di dunia dan akhirat.Penelitian ini menggunakan metode perpustakaan untuk mengeksplorasi bagaimana psikologi humanistik dan pandangan Islam dapat saling melengkapi dalam memahami perkembangan psikologis manusia.

**Kata Kunci :** Islam, Psikologi Humanistik, Manusia

**A. PENDAHULUAN**

Munculnya berbagai macam aliran dan pemikiran para psikolog, yang mengembangkan keilmuan dalam mengkaji tentang potensi manusia, hal ini memberi dampak pada pendidikan Islam yang mehamai konsep manusia secara fitrah dan mehamami komsep manusai dan potensinya dalam kajian ilmu peniddikan Islam melalui penafsiran dari ayat-ayat Al-Quran dan Al-Hadist.

Pemikiran dari beberapa tokoh psikolog, seperti Willian James, Gestalt, Freud, John B Watson, dengan ragam pemikiran mereka masing-masing dan berbagai Negara. Aliran fungsionalisme yang dipelopori oleh William James, Behaviorisme yang dipelopori oleh John B. Watson kedua aliran ini berkembang di Amerika. Pesatnya perkembangan kedua aliran ini mengakibatkan berkembanganya pemikiran baru berkaitan dengan psikologi humanistik. [[5]](#footnote-5). Dalam perkembangan selanjutnya lahir sebuah psikologi tentang kemanusiaan, dengan memandang urgensinya nilai-nilai, cita-cita, pertumbuhan serta aktualiasi potensi manusia ke-arah yang lebih postif. Dalam perkembangan psikologi ini dikenal dengan sebutan *psycholofy of being,* dan sering muncul dalam dunia psikologi dengan sebutan psikologi humanistik.

 Humanaistik pada dasarnya dalam psikologi barat dimulia di Amerika Serikat dan Eropa pada tahun 1950. Lahirnya humanistik ini diawali dari keidakpuasan terhadap psikologi abag ke XX yang tertuju pada gambaran manusia yang dibentuk pada abad modern, di mana hanya kajian satu sisi, tidak lengkap serta sangat partial sehingga sangat diarasakan oleh beberapa pasikolog yang menganut psikologi behavioristik tentang kegagalan dalam memberikan sumbangan tentang pehamaman manusia dan eksistensinya. Pencetus ide aliran ini Wilhelm Dilthey ( 1833-1911), yang menganjurkan untuk dikembangkan psikologi dengan menekankan pada sifat dinamis dan pertumbuhan yang unit dari setiap individu. [[6]](#footnote-6)

Munculnya humanistic juga sebagai kritik terhadap pandangan tentang manusia yang mekanistik ala behaviorisme dan pesismistik ala psikoanalisa. Prinsip utama dalam kajian humanistic ini memahami manusia sebagai suatu totalitas. Oleh karena itu tidak setuju dengan usaha untuk mereduksi manusia baik dalam proses fisiologis yang mekanistik maupun dengan kekakuan dalam pemah behaviorisme. Metode yang digunakan dalam mengkaji adalah *life history,* humanistik juga mengakui urgensinya personal freedom, mind bersifat aktif, dinamis. Melalui mind manusia dapat mengekpresikan dirinya secara individu.

Kajian manusia dengan merujuk pada hakikat manusia, pada dasarnya memiliki keutamaan yang menbedakan mereka dengan mahluk lainnya, Allah Swt. Menganugerahkan akal kepada manusia dan diberikan tugas sebagai *khalifatul ard,* yakni sebagai wakil Allah di muka bumi, manusia memiliki potensi searah dengan fitrahnya menjadi khalifah. Fitrah manusia yang telah di anugerahkan oleh Allah kepada manusia tyaitu fitrah dalam jiwa dan akal manusia tidak dapat diganti dengan yang lain. Manusia berjalan dengan kakinya adalah fitrah, senang apabila mendapatkan kebagahagiaan juga fitrah. [[7]](#footnote-7).

Maslow sebagai pemikir psikologi humanist, memberikan pemahaman bahwa humanistic sebagai orientasi yang menekankan kualitas manusia yang unit. Hakikat manuisa dalam humanistik dipandang sebagai makhluk kreatif yang dikendalikan oleh nilai-nilai dan pilihannya sendiri secara genetic serta kodrati. Hal membedakan dari psikologi Behavioris dan Psikoanalisis yang mereduksikan manusia dengan menghilangkan sosok biologis sehingga menghasilkan depersonalisasi.[[8]](#footnote-8)

Humanistik yang merupakan psikologi yang mencoba menguraikan tentang potensi manusia dengan keunikan yang dimilikinya sehingga membedakan dengan makhluk yang lain di muka bumi. Dalam beberapa penelitian berkaitan dengan hakikat manusia yang diperbandingkan antara Islam dan Barat, ditemukan adanya perdebatan antara pemikiran

sekuler dan dalam pandangan Islam. Menjadikan sebuah keharusan bagi kita dari pemikir dalam pendidikan Islam mencari solusi dari kebenaran yang sebenarnya dalam konsep Islam.

Manusia makhluk sempurna dikarenakan memiliki fisik dan psikhis. Namun bagaimana Islam memberikan pemahaman yang lebih mendetail tentang kesempurnaan tersebut, mulai dari awal penciptaan, tugas sebagai hamba dan khalifah, hingga perjalanan kehidupan manusia setelah meninggal dunia. Hal ini perlu pencerahan yang lebih tepat untuk generasi Islam agar tidak salah dan tersilap dalam mengenal potensi dirinya sehingga mampu menggunakan potensi tersebut semaksimal mungkin, dan hanya melalui pendidikan Islam ia akan mampu memahami, menggunakan potensi fitrahnya searah dengan proses dan tujuan penciptaan manusia pada hakikatnya. Maka urgensi kajian manusia dalam perspektif Islam sangat dibutuhkan untuk memahami potensi dirinya bagi setiap individu.

**B. TINJAUAN PUSTAKA**

**1. Psikologi Humanistik**

Humanistik disebut juga dengan teori perkembangan manusia, pada awal abad ke 20 di Eropa dan Amerika berkembangnya 2 (dua) teori psikologi yaitu; tioeri Psikoanalisa dan teori Behavioristik. Teori Psikoanlisa yang dikembangkan oleh Sigmun Freud menyakatan perilaku manusia dalam perkembangannya dipengaruhi oleh pengalaman masa kanak-kanak awal dan motivasi di bawah sadar. Teori Behavioristik dikembangkan oleh Burrhus Frederic Skinner menyatakan perilaku manusia dalam perkembangannya dipengaruhi oleh faktor lingkungan artinya ada stimulus dari luar diri pribadi. Kedua teori yang yang mengkaji tentang perkembangan manusia ini terjadi penolakan dan muncullah Humanistik.

Humanistik ini relative sangat muda bahkan beberapa ahlinya masih mengeluarkan konsep-konsep yang relevan dengan bidang pengkajian psikologi yang sangat menekankan pentingnya kesadaran, aktualisasi diri dan hal-hal yang bersifat positif tentang manusia. Tokohnya Abraham Maslow, teoerinya bahwa manusia memiliki hierarki kebutuhan yang dimulai dari kebutuhan jasmaniah sampai dengan kebutuhan yang estetis. Caral R. Roger dengan teorinya tentang belajar, manusia memiliki hasrat untuk belajar, berarti, belajar tampa ancaman, belajar di atas inisiatif sendiri, dan belajar untuk perubahan. *Aldous Huxley,* teorinya betapun seseorang agar bisa mengetahui makna hidup dalam kehidupan yang nyata, mereka harus membekali dirinya dengan suatu kebijakan hidup, kreativitas dan mewujudkannya dengan Langkah-langkah yang bijaksana. David Mills & Stanley Scher, adanya pendekatan terpadu atau *confluent opproach* yang merupakan sistesa dari psikologi Humanistik.[[9]](#footnote-9) .

Humanistik ini merupakn psikologi yang mengembangkan pemikiran mengenai taraf-taraf kebutuhan manusia yang disebut dengan piramida kebuthan Maslow sebagaimana ungkapan tokohnya Abraham Maslow; *“ Human nature is not nearly as bad as it has been thought to be…It is as if Freund sick half of psychology and we must now fill it out with the healthy half.”* [[10]](#footnote-10)

Teori Humanistik merupakan suatu pandangan dimana manusia adalah agen yang bebas dengan kemampuan superior untuk mennggunakan simbol-simbol serta berpikir secara abstrak. Humanistik meempatkan manusia sebagai makhluk yang bebas serta bermartabat yang dengan sepenunynya dapat menggungkapkan eksistensinya dengan potensi yang dimiliki. Humanistik mengkaji manusia dari sisi kepribadian, aktualisasi, kreativitas, ego, keinginan, segala potensi dan individualitasnya. Humanistik juga mengkaji manusia dari dimensi lingkungan yang mempengaruhi individunya secara manusiawi. Menentukan pendapat dan pilihannya. Hunanistik di cetuskan oleh Abraham Maslow sekitar tahun 1940-an. Yang didukung kemudian dengan pandangan psikolog Jame Frederick Thomas Bugenta.

Jame menyebeutkan setidaknya ada 5 (lima ) hal yang perlu diperhatian dalam kajian Humanistik, *Pertama,* Keberadaan manusia tidak dapat direduksi ke dalam kompenen-komponen. *Kedua,* manusia memiliki keunikan tersendiri. *Ketiga,* manusia memiliki kesadaran akan dirinya dan mengadakan hubungan dengan orang lain.  *Keempat,* manusia memiliki pilihan dan bertanggungjawab atas semua pilihannya.  *Kelima,* manuasi memiliki kesadaran untuk mencari makna, nilai dan kreativitas.[[11]](#footnote-11)

**2. Hakikat Manusia dan Pendidikan Islam**

Al-Quran memberikan gambaran berkaitan dengan manusia secara mendetail. Dengan sebutan *An-nas, Al-Basyar, Bani Adam,* dan penjelasan mengenai manusia meliputi iAn-Nafs, al-“aql, *al-Qalb, ar-Ruh, al-Fityrah.* Melihat konsep ini setidaknya jika dikaji secara spikologi Islam, ada tiga konsep pembentuk totalitas manusia yaitu aspek *jismiah, nafsiayah dan ruhaniah.*

*Jismiah* merupakan organ fisik dan biologis manusia dengan segala perangkat-perangkatnya. Organ fisikbiologis manusia adalah organ fisik yang paling sempuran diantara mahluk lainnya. Aspek jismiah ini memiliki dua sifat dasar, pertama, berupa bentuk kongkret, berupa tubuh kasar yang tampak, kedua, berupa bentuk abstrak berupa nyawa halus yang menjadi sarana kehidupan tubuh. Aspek abstrak jismiah akan mampu berinteraksi dengan aspek nafsiyah dan ruhaniah manusia. Aspek jismiah dengan karakter utamanya yang bersifat empiris, indrawi, mekanistik dan deterministik. Jadi aspek jismiah dapat disimpulkan sangat tunduk kepada sunatullah dan hukum-hukum alam.

*Nafsiyah,* merupakan keseluruhan kualitas khas kemanusiaan, berupa pikiran, perasaan, kemauan, dan kebebasan. Aspek ini merupakan persentuhan antara aspek jismiah dan ruhaniyah, aspek ini mewadahi kedua aspek yang berbeda, dan mungkin berlawanan. Aspek ruhaniah bersifat spiritual, transenden, suci, bebas, tidak terikat, pada hukum dan prinsip alam, dan cendrung pada kebaikan. Nafsiyah ini memiliki tiga dimensi yaitu:

*Pertama, an-Nafs*. Dimensi yang memiliki sifat-sifat kebinatangan dalam sistem psikis manusia. Namun demikian dapat diarahkan kepada kemanusiaan setelah mendapat pengaruh besar dari dimensi lainnya. Dimensi nafsu memiliki dua daya utama, yaitu *al-ghadab* yakni menghindarkan diri dari hal-hal yang mencelakakan diri. Kedua, syahwaniyah, yakni mengejar hal-hal yang menyenangkan. Jadi dimensi ini, jika tidak terkendali akan mengantarkan manusia pada hidup yang hedonistik, seks, material dan lain-lain, begitu juga sebaliknya.

*Kedua*. *al-Aql,* dimensi psikis manusia, dimensi ini memiliki peranan penting berupa fungsi pikiran yang berupa kualitas insaniyah pada psikis manusia. Akal mampu memperoleh bukti argumentasi logis dan mampu menghasilkan konsep dengan cara mengaktualisasikan hal yang abstrak. Kemampuan akal juga dapat dipahami sebagai lawan dari tabiat dan kalbu. Akal mampu memperoleh kemampuan melalui nalar, tabiat mampu memperoleh pengetahuan melalui daya naluriah dan alamiah.

*Ketiga, Qalb,* memiliki peran yang penting dalam sifat kemanusiaan. *Qalb* memiliki fungsi kognisi yang melahirkan proses berpikir, memahahi, meperhatikan, mengigat, mengetahui dan melupakan. Secara emosional menimbulkan rasa tenang, sayang, santun, rasa kasar dan lainnya. Secara konasi *Qalb* yang baik, tidak baik dan antara baik dan buruk. *Ruhaniyah,* merupakan aspek psikis manusia yang bersifat transendental memiliki potensi batiniah manusia yang berasal dari ruh, aspek ini memiliki dimensi *ar-ruh* dan *al-fitrah.*

Untuk memperoleh pengertian yang tepat tentang pendidikan Islam, ada beberapa istilah dalam bahasa Arab yang dipergunakan untuk memberikan sebutan yang baku. Istilah-istilah tersebut adalah: Tarbiyah, Ta’lim, dan Ta’dib, riyadloh, irsyad, dan tadris. Dari masing-masing istilah tersebut memiliki keunikan makna tersendiri ketika sebagian atau semuanya disebut secara bersamaan. Namun, kesemuanya akan memiliki makna yang sama jika disebut salah satunya, sebab salah satu istilah itu sebenarnya mewakili istilah yang lain. Atas dasar itu, dalam beberapa buku pendidikan Islam, semua istilah itu digunakan secara bergantian dalam mewakili peristilahan pendidikan Islam [[12]](#footnote-12).

Pendidikan merupakan suatu proses kegiatan yang bertujuan untuk mencapai suatu target, karena tanpa tujuan yang jelas, proses tersebut dapat menjadi tidak pasti. Khususnya dalam konteks pendidikan yang berfokus pada perkembangan psikologi peserta didik yang masih dalam tahap perkembangan, tujuan menjadi faktor krusial dalam pelaksanaan pendidikan. Oleh karena itu, keberadaan tujuan yang terdefinisi dengan baik menjadi hal yang paling penting dalam menjalani proses pendidikan. [[13]](#footnote-13) Tujuan pendidikan Islam sendiri mencakup nilai-nilai khusus yang sesuai dengan pandangan Islam, dan untuk mewujudkannya, diperlukan proses yang terarah dan konsisten dengan menggunakan berbagai sarana fisik dan nonfisik yang sejalan dengan nilai-nilai tersebut.

Pendidikan Islam diartikan sebagai pendidikan berparadigma kesemestaan yaitu terciptanya nilai-nilai ketuhanan, kemanusiaan dan kealaman secara integratif dalam rangka humanisasi dan liberalisasi manusia agar dapat menjalankan tugas dan fungsinya sebagai khalifah di bumi sebagai bentuk pengabdiannya kepada Allah dan sesama manusia.[[14]](#footnote-14). Suatu upaya yang dilakukan penuh kesadaran untuk membangun, mengarahkan, dan mengoptimalkan potensi manusia, baik dari segi jasmani maupun rohani, berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam [[15]](#footnote-15). Jika melihat pada konsep pendidikan Islam tersebut maka tujuan utamanya adalah agar manusia dapat mencapai kebahagiaan dalam kehidupan dunia dan akhirat, dengan menjalankan perannya sebagai hamba Allah (Abdullah) dan sebagai khalifah Allah di bumi. Kandungan pendidikan mencakup materi atau isi yang disampaikan selama proses pendidikan, termasuk pengetahuan, nilai-nilai, keterampilan, dan sikap yang diharapkan dikuasai oleh individu. Penerima pendidikan adalah individu yang menjalani proses pendidikan, dengan fokus pada pengembangan potensi jasmani dan rohani serta pembentukan kepribadian sesuai dengan tujuan pendidikan. [[16]](#footnote-16) Pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum Agama Islam. Pendidikan ini bertujuan untuk membentuk kepribadian utama menurut ukuran Islam, yang dikenal sebagai kepribadian muslim[[17]](#footnote-17).

Pendidikan dianggap sebagai proses integral yang tidak hanya mengembangkan pengetahuan, tetapi juga merinci regulasi tingkah laku dan akhlak manusia. Dalam pandangan ini, hubungan yang erat antara pendidikan dan Islam ditekankan, mengindikasikan bahwa keduanya saling melengkapi. Pernyataan tersebut menegaskan bahwa keilmuan seseorang dianggap tidak bermakna di mata Allah jika tidak diikuti dengan ibadah kepada-Nya, sehingga menempatkannya di tingkat yang lebih rendah daripada binatang.

Kisah Nabi Adam sebelum diutus kepada umat manusia diperkenalkan sebagai contoh awal pendidikan. Allah mengajarkan kepadanya nama-nama seluruh benda dan kemudian menguji pengetahuannya di hadapan para malaikat. Pernyataan tersebut menyoroti bahwa pendidikan adalah bagian intrinsik dari perjalanan manusia, dan Allah sendiri dianggap sebagai Pendidik Utama. Pentingnya amanah yang diberikan Allah kepada manusia diyakini dapat terlaksana melalui penguasaan ilmu. Lebih lanjut, pendidikan dianggap sebagai bentuk ibadah kepada Allah, oleh karena itu, perlu diselaraskan dengan nilai-nilai Islam. Dengan demikian, pernyataan tersebut mencerminkan pendekatan holistik terhadap pendidikan, menekankan pentingnya tidak hanya aspek kognitif tetapi juga dimensi moral, spiritual, dan nilai-nilai agama [[18]](#footnote-18).

**C. METODE**

Untuk menemukan hasil yang tepat dalam kajian ini, penulis menggunakan penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang memahami berbagai fenomena seperti persepsi, tindakanm motivasi dan lainnya dilakukan secara holistic. Dan melalui deskripsi ke dalam bentuk kata-kata serta bahasa secara ilmiah, [[19]](#footnote-19).

Pemilihan metode ini sesuai dengan tujuan kajian yang diinginkan yaitu menemukan kajian berkaitan dengan humanistik dalam perspektif Islam. Di mana kajian yang dilakukan berfokus kepada kajian literatur yang berbicara tentang humanistik dan pendidikan Islam. Dengan tujuan kajian tersebut peneliti melihat bahwa *library research* lebih dominan dan tepat. Pengumpulan data dari berbagai sumber informasi kepustakaan yang terkait dengan objek penelitian. Data ini dapat diperoleh melalui abstrak hasil penelitian, indeks, tinjauan pustaka, jurnal, dan buku referensi. [[20]](#footnote-20)*.*

Dengan langkah penelitian yang dilakukan oleh peneliti; Pertama, mencatat semua temuan yang berkaitan dengan masalah penelitian dari setiap pembahasan penelitian yang ditemukan dalam berbagai literatur dan sumber informasi, termasuk penemuan terbaru mengenai masalah penelitian tersebut. Langkah kedua melibatkan penggabungan segala temuan, baik itu berupa teori atau temuan baru. Selanjutnya, langkah ketiga melibatkan analisis mendalam terhadap semua temuan dari berbagai bacaan, dengan mempertimbangkan kekurangan tiap sumber, kelebihan, dan hubungan masing-masing terkait dengan wacana yang dibahas. Terakhir, langkah keempat adalah melakukan kritik, yaitu memberikan gagasan kritis terhadap hasil penelitian sebelumnya dengan menyajikan temuan baru dan mengintegrasikan pemikiran yang berbeda terhadap masalah penelitian.

**D. HASIL DAN PEMBAHASAN**

1. **Hakikat Manusia dalam Humanistik**

Humanistik, dalam kajian akademis, merujuk pada dua konsep utama yang menekankan fokus pada manusia, budaya, dan pengalaman hidup. Konsep ini dapat bervariasi tergantung pada konteks dan pendekatan yang digunakan. Dalam konteks filsafat, humanistik menekankan penghormatan terhadap nilai-nilai dan potensi manusia. Ini mencakup penghargaan dan pemahaman terhadap aspek-aspek kehidupan manusia yang tidak dapat diukur, seperti kreativitas, kebebasan, dan nilai-nilai etika yang melekat pada diri manusia itu sendiri.

Dalam psikologi, pendekatan humanistik dikenal melalui tokoh-tokoh seperti Abraham Maslow dan Carl Rogers. Pendekatan ini menyoroti bahwa manusia bukanlah makhluk yang cacat atau sakit, tetapi memiliki potensi yang perlu diaktualisasikan. Konsep diri merupakan aspek penting dalam psikologi humanistik, di mana manusia memiliki pandangan unik tentang dirinya sendiri dan memerlukan pemahaman serta dukungan dari orang lain untuk mewujudkan potensi tersebut. Kondisi psikologis yang sehat adalah keadaan di mana seseorang terus-menerus berusaha untuk menjadi dirinya yang sejati.

Carl Rogers, melalui pendekatannya yang dikenal sebagai terapi berfokus pada klien (client-centered therapy), menyatakan bahwa dalam proses terapi, individu yang menjalani konsultasi disebut sebagai klien. Dalam hubungan ini, terapis dan klien berada pada posisi yang setara, dengan tujuan utama terapi adalah untuk mencerminkan dan memahami diri klien itu sendiri. Dengan pendekatan ini, terapi humanistik menekankan pentingnya menjaga orisinalitas konsep diri klien, bersikap empatik, dan menghindari penilaian yang menghakimi. Terapis tidak memberikan keputusan benar atau salah, melainkan memperlakukan klien dengan baik dan tanpa syarat.

Dalam konteks psikologi humanistik, pandangan utama adalah bahwa manusia bukanlah makhluk yang cacat, melainkan individu yang memiliki potensi positif. Terapi berfokus pada kekuatan internal klien dan membantu mereka untuk memahami apa yang terbaik bagi diri mereka sendiri. Terapis berfungsi sebagai cerminan bagi klien, memfasilitasi proses pemulihan dan aktualisasi diri tanpa mengintervensi atau mendikte keputusan.

Manusia dalam pandangan humanistik pada dasarnya beranjak pada bagaimana sudut pandangan manusia itu dikenal oleh peneliti dalam konteks humanis, artinya yang menggunakan pendekatan pemikiran humanistis. Humanistik memberikan pandangan terhadap manusia dengan beberapa konsep; *self-actualization, growth, subjective experience, interpersonal relationships, freedom, decision making process, whole person.* Individu memiliki kecenderungan alamiah untuk mencapai potensi mereka yang penuh, dan kebebasan merupakan salah satu faktor kunci yang memungkinkan mereka untuk melakukannya. Rogers percaya bahwa ketika individu diberikan kebebasan untuk menjadi diri mereka yang sejati, mereka akan mencapai tingkat kesejahteraan yang lebih tinggi dan pengembangan pribadi yang lebih baik.

Abraham Maslow, seorang psikolog humanistik lainnya, mengembangkan konsep hierarki kebutuhan, yang menyatakan bahwa individu memiliki hierarki kebutuhan yang berbeda, mulai dari kebutuhan fisik hingga kebutuhan aktualisasi diri. Aktualisasi diri ini mencakup pencapaian potensi penuh individu dan merupakan bentuk tertinggi dari kebebasan individu untuk menjadi diri mereka yang sejati. Dalam kerangka psikologi humanistik, kebebasan tidak hanya berarti kebebasan dari pembatasan eksternal, tetapi juga kebebasan untuk mengenali dan mengekspresikan diri sesuai dengan nilai-nilai dan kebutuhan pribadi. Ini berarti individu memiliki kontrol atas pilihan, tindakan, dan arah hidup mereka sendiri, yang merupakan aspek penting dari pengalaman manusia yang bermakna.[[21]](#footnote-21)

Dengan demikian, kebebasan dalam psikologi humanistik bukan hanya sekadar kebebasan dari kontrol eksternal, tetapi juga kebebasan untuk mengembangkan diri secara pribadi dan mencapai potensi tertinggi. Ini memberikan dasar untuk pemahaman yang mendalam tentang individu sebagai makhluk yang aktif, kreatif, dan penuh potensi. Dalam psikologi humanistik, konsep kebebasan atau freedom dipandang sebagai aspek kunci dari pengalaman manusia yang signifikan. Dalam konteks ini, kebebasan merujuk pada kemampuan individu untuk mengendalikan hidup mereka sendiri, membuat pilihan yang otentik, dan mengarahkan diri mereka menuju pertumbuhan dan aktualisasi diri.

Carl Rogers, seorang tokoh utama dalam psikologi humanistik, menekankan pentingnya kebebasan dalam proses pencapaian pertumbuhan pribadi. Menurut pandangan Rogers, individu memiliki dorongan alamiah menuju aktualisasi diri, tetapi pencapaian ini hanya dapat terjadi ketika individu diberikan kebebasan untuk mengekspresikan diri mereka tanpa hambatan atau penilaian yang berlebihan. Rogers memperkuat gagasan ini dalam pendekatan terapeutiknya, yang dikenal sebagai pendekatan klien-tentu (*client-centered approach*), di mana terapis memberikan dukungan empati dan penerimaan tanpa syarat kepada klien, memfasilitasi ekspresi diri yang otentik dan pertumbuhan pribadi.

Selain Rogers, Abraham Maslow juga menyumbangkan pandangan penting tentang kebebasan dalam psikologi humanistik. Dalam teorinya tentang hierarki kebutuhan, Maslow menempatkan kebutuhan aktualisasi diri di puncak hierarki, menunjukkan bahwa individu perlu memenuhi kebutuhan dasar terlebih dahulu sebelum mereka dapat mencapai tingkat kebebasan yang lebih tinggi untuk mengembangkan potensi mereka sepenuhnya.

Carl Rogers, salah satu tokoh utama dalam psikologi humanistik, menekankan konsep "*self*" yang menyeluruh, yang mencakup aspek-aspek kognitif, emosional, dan spiritual dari individu. Menurut pandangan ini, pemahaman yang komprehensif tentang individu hanya dapat dicapai dengan memperhatikan semua aspek ini secara bersama-sama.Secara keseluruhan, konsep "whole person" dalam psikologi humanistik menekankan pentingnya memahami individu sebagai sebuah keseluruhan yang kompleks dan berdimensi banyak, serta menghargai keunikan dan kompleksitas setiap individu.

1. **Hakikat Manusia dalam Islam**

Dalam pandangan Islam, manusia dipahami sebagai makhluk yang unik, memiliki keistimewaan tertentu, dan diberi tanggung jawab oleh Allah SWT. Terdapat banyak aspek dalam pandangan Islam tentang manusia, termasuk dimensi spiritual, moral, sosial, dan psikologis. Dalam kajian psikologi Islam, konsep manusia sering kali dipahami dalam konteks tiga dimensi utama: Dimensi Spiritual, Manusia dalam pandangan Islam dipandang sebagai makhluk rohani yang memiliki fitrah (kesadaran akan keberadaan Tuhan) dan tujuan hidup yang tertanam dalam pencarian keberadaan Tuhan. Kesejahteraan manusia dianggap terhubung dengan hubungan yang kuat dengan Allah SWT.

Dimensi Psikologis: Dalam psikologi Islam, manusia dipahami memiliki dimensi psikologis yang kompleks, termasuk aspek-aspek seperti pemikiran, perasaan, dan perilaku. Terdapat penekanan pada pentingnya keseimbangan psikologis dan pengembangan diri yang sehat dalam mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan.

Dimensi Sosial dan Moral: Manusia dalam pandangan Islam juga dipandang sebagai makhluk sosial yang memiliki tanggung jawab moral terhadap sesama manusia dan lingkungan sekitarnya. Terdapat penekanan pada nilai-nilai seperti keadilan, kasih sayang, dan empati dalam hubungan sosial. Kajian psikologi Islam sering kali merujuk pada Al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber utama dalam memahami konsep manusia. Selain itu, terdapat juga karya-karya ulama dan cendekiawan Islam yang mengembangkan pemikiran tentang psikologi Islam, seperti karya-karya Ibn Sina (Avicenna) dan Al-Ghazali.[[22]](#footnote-22)

Dalam pandangan psikologi Islam, hakikat manusia dipahami sebagai makhluk yang unik, diciptakan oleh Allah SWT dengan tujuan tertentu. Terdapat beberapa aspek penting yang membentuk hakikat manusia dalam pandangan psikologi Islam:[[23]](#footnote-23) Fitrah, Khalifah di Bumi, Pencarian Kedekatan dengan Allah, Pertumbuhan dan Pengembangan dan Keterkaitan Sosial. Dalam psikologi Islam, pemahaman tentang hakikat manusia didasarkan pada ajaran Al-Qur'an dan Hadis, serta pemikiran ulama dan cendekiawan Islam yang mengembangkan konsep-konsep tersebut.[[24]](#footnote-24) Tujuan utama dari pemahaman hakikat manusia dalam psikologi Islam adalah untuk membimbing manusia dalam mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan yang sejati, baik di dunia maupun di akhirat.

**E. KESIMPULAN**

Humanistik adalah psikolog yang mengembangkan keilmuan dalam mengkaji tentang potensi manusia, hal ini memberi dampak pada pendidikan Islam yang mehamai konsep manusia secara fitrah dan mehamami komsep manusai dan potensinya dalam kajian ilmu peniddikan Islam melalui penafsiran dari ayat-ayat Al-Quran dan Al-Hadist. Pemikiran dari beberapa tokoh psikolog, seperti Willian James, Gestalt, Freud, John B Watson, dengan ragam pemikiran mereka masing-masing dan berbagai Negara. Humanistik pada dasarnya dalam psikologi barat dimulia di Amerika Serikat dan Eropa pada tahun 1950. Humanaistik ini diawali dari keidakpuasan terhadap psikologi abag ke XX yang tertuju pada gambaran manusia yang dibentuk pada abad modern. Humanistic juga memahami manusia sebagi suatu totalitas, dan kajian manusia dengan merujuk pada hakikat manusia. Humanistic sebagai orientasi yang menekankan kualitas manusia yang unit. Hakikat manuisa dalam humanistik dipandang sebagai makhluk kreatif yang dikendalikan oleh nilai-nilai dan pilihannya sendiri secara genetic serta kodrati. Humanistik merupakan psikologi yang mencoba menguraikan tentang potensi manusia dengan keunikan yang dimilikinya sehingga membedakan dengan makhluk yang di muka bumi.

**DAFTAR PUSTAKA**

Asrori. “PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF ISLAM.” *HIKMAH* XIII, no. 2 (2017): 161–76.

Bagoes Malik Alindra, Ahmad Makinun, dan Jeid Makinun Amin. “Tokoh-Tokoh Teori Belajar Humanistik dan Urgensinya pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.” *Journal of Educational Integration and Development* 1, no. 4 (2021): 2021.

Depan Yandi Hafizallah, Masa, dan Sadam Husin. “PSYCHOSOPHIA.” *PSYCHOSOPHIA: Journal of Psychology, Religion, and Humanity* 1, no. 1 (2019): 1.

Fauzul ’adziima, Mavatih. “Psikologi Humanistik Abraham Maslow.” *Jurnal Tana Mana* 2, no. 2 (2021): 86–94. https://ojs.staialfurqan.ac.id/jtm/.

Fitriana, Dian. “HAKIKAT DASAR PENDIDIKAN ISLAM.” *Tarbawy : Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2020). https://doi.org/10.32923/tarbawy.v7i2.1322.

Insani, Farah Dina, Uin Sunan, dan Kalijaga Yogyakarta. “Teori Belajar Humanistik Abraham Maslow dan Carl Rogers Serta implikasinya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.” *As-Salam I* VIII, no. 2 (2019): 209–30.

Intaglia Harsanti, dkk. *Psikologi Umum 1*. Universitas Gunadarma, 2013.

Islam, Jurnal Pendidikan, dan Suriadi Samsuri. “Hakikat Fitrah Manusia dalam Islam.” *AL-ISHLAH* 18, no. 1 (1 Juni 2020): 85–100.

Kriesna Kharisma Purwanto. “TEORI PERKEMBANGAN MANUSIA (HUMANISTIK),” 2022.

Kurniawati, dkk. “Manusia Menurut Konsep AlQuràn dan Sains.” *JNSI: Journal of Natural Science and Integration*. Vol. 1, 2018.

Mahmudi. “Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Islam Tinjaun Epistemologi, Isi dan Materi.” *Ta’dibuna* 2, no. 1 (2019): 89–105.

Mainuddin, Mainuddin, dan Lilis Dini Septiani. “KONSEP PENDIDIKAN ISLAM DALAM PERSPEKTIF KH. AHMAD DAHLAN.” *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan* 6, no. 1 (2022). https://doi.org/10.52266/tadjid.v6i1.812.

Mar’atus Sholihah, dkk. “Aksiologi Pendidikan Islam.” *Jurnal Auladuna* 01, no. 02 (2019): 63–82.

Mcleod, Saul. “Maslow’s Hierarchy of Needs,” 2018.

Muhammad Shaleh Assingkily, S.P.M.P., dan M A Dr. Zaini Dahlan. *ILMU PENDIDIKAN ISLAM (MENGULAS PENDEKATAN PENDIDIKAN ISLAM DALAM STUDI ISLAM & HAKIKAT PENDIDIKAN BAGI MANUSIA)*. Penerbit K-Media, t.t. https://books.google.co.id/books?id=jjdIEAAAQBAJ.

Nabila. “Tujuan Pendidikan Islam.” *Jurnal Pendidikan Indonesia* 2, no. 5 (2021): 867–75.

Safwan Amin. *Pengantar Psikologi Umum*. 3 ed. Banda Aceh : Yayasan PeNA , 2016.

Samsara, dkk. *Mengenal Psikologi Humanistik*. Jakarta: LautanJiwa, 2020. http://taniaarpa.com.

Sugiono, P.D. “Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif.pdf.” *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, 2014.

Syifa’a Rachmahana, Ratna. “Psikologi Humanistik dan Aplikasinya dalam Pendidikan.” Vol. I, 2008.

Zakariah, M. Askari, Vivi Afriani, dan KH. M. Zakariah. *Metodologi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Action Research, Research and Development (R&D)*. *Yayasan Pondok Pesantren Al Mawaddah Warrahmah Kolaka.* Vol. 1, 2018.

1. Dosen Pasca hukum Universitas Abulyatama, email: azhari\_ppkn@abulyatama.ac.id [↑](#footnote-ref-1)
2. Dosen FKIP Universitas Abulyatama, email; saifuddin@abulyatama.ac.id [↑](#footnote-ref-2)
3. Dosen STAIN Tengku Dirundeng, Meulaboh, email; adikasman@staindirundeng.ac.id [↑](#footnote-ref-3)
4. Dosen STIA Iskandar Thani, Banda Aceh, email; abati.rahmadsadli@gmail.com [↑](#footnote-ref-4)
5. Ahmad Makinun Bagoes Malik Alindra dan Jeid Makinun Amin, “Tokoh-Tokoh Teori Belajar Humanistik dan Urgensinya pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam,” *Journal of Educational Integration and Development* 1, no. 4 (2021): 2021. [↑](#footnote-ref-5)
6. Safwan Amin, Pengantar Psikologi Umum, 3 ed. (Banda Aceh : Yayasan PeNA , 2016). [↑](#footnote-ref-6)
7. dkk. Kurniawati, “Manusia Menurut Konsep AlQuràn dan Sains,” *JNSI: Journal of Natural Science and Integration*, vol. 1, 2018. [↑](#footnote-ref-7)
8. Mavatih Fauzul ’adziima, “Psikologi Humanistik Abraham Maslow,” *Jurnal Tana Mana* 2, no. 2 (2021): 86–94, https://ojs.staialfurqan.ac.id/jtm/. [↑](#footnote-ref-8)
9. Ratna Syifa’a Rachmahana, “Psikologi Humanistik dan Aplikasinya dalam Pendidikan,” vol. I, 2008. [↑](#footnote-ref-9)
10. dkk. Samsara, *Mengenal Psikologi Humanistik* (Jakarta: LautanJiwa, 2020), http://taniaarpa.com. [↑](#footnote-ref-10)
11. Kriesna Kharisma Purwanto, “TEORI PERKEMBANGAN MANUSIA (HUMANISTIK),” 2022. [↑](#footnote-ref-11)
12. Mainuddin Mainuddin dan Lilis Dini Septiani, “KONSEP PENDIDIKAN ISLAM DALAM PERSPEKTIF KH. AHMAD DAHLAN,” *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan* 6, no. 1 (2022), https://doi.org/10.52266/tadjid.v6i1.812. [↑](#footnote-ref-12)
13. Nabila, “Tujuan Pendidikan Islam,” *Jurnal Pendidikan Indonesia* 2, no. 5 (2021): 867–75. [↑](#footnote-ref-13)
14. dkk Mar’atus Sholihah, “Aksiologi Pendidikan Islam,” *Jurnal Auladuna* 01, no. 02 (2019): 63–82. [↑](#footnote-ref-14)
15. Dian Fitriana, “HAKIKAT DASAR PENDIDIKAN ISLAM,” *Tarbawy : Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2020), https://doi.org/10.32923/tarbawy.v7i2.1322. [↑](#footnote-ref-15)
16. Mainuddin dan Septiani, “KONSEP PENDIDIKAN ISLAM DALAM PERSPEKTIF KH. AHMAD DAHLAN.” [↑](#footnote-ref-16)
17. Mahmudi, “Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Islam Tinjaun Epistemologi, Isi dan Materi,” *Ta’dibuna* 2, no. 1 (2019): 89–105. [↑](#footnote-ref-17)
18. Asrori, “PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF ISLAM,” *HIKMAH* XIII, no. 2 (2017): 161–76. [↑](#footnote-ref-18)
19. M. Askari Zakariah, Vivi Afriani, dan KH. M. Zakariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Action Research, Research and Development (R&D)*, *Yayasan Pondok Pesantren Al Mawaddah Warrahmah Kolaka.*, vol. 1, 2018. [↑](#footnote-ref-19)
20. P.D. Sugiono, “Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif.pdf,” *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, 2014. [↑](#footnote-ref-20)
21. Saul Mcleod, “Maslow’s Hierarchy of Needs,” 2018. [↑](#footnote-ref-21)
22. S.P.M.P. Muhammad Shaleh Assingkily dan M A Dr. Zaini Dahlan, *ILMU PENDIDIKAN ISLAM (MENGULAS PENDEKATAN PENDIDIKAN ISLAM DALAM STUDI ISLAM & HAKIKAT PENDIDIKAN BAGI MANUSIA)* (Penerbit K-Media, t.t.), https://books.google.co.id/books?id=jjdIEAAAQBAJ. [↑](#footnote-ref-22)
23. Jurnal Pendidikan Islam dan Suriadi Samsuri, “Hakikat Fitrah Manusia dalam Islam,” *AL-ISHLAH* 18, no. 1 (1 Juni 2020): 85–100. [↑](#footnote-ref-23)
24. Muhammad Shaleh Assingkily dan Dr. Zaini Dahlan, *ILMU PENDIDIKAN ISLAM (MENGULAS PENDEKATAN PENDIDIKAN ISLAM DALAM STUDI ISLAM & HAKIKAT PENDIDIKAN BAGI MANUSIA)*. [↑](#footnote-ref-24)